BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Pembentukan MAN Insan Cendekia berawal atas kebutıhan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketakwaan. Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie menginisiasi lewat BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) membentuk STEP (*Science and Technology Equity Program*). Tujuan STEP adalah penyetaraan program ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah di lingkungan pesantren. Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekia sebagai nama lembaga pendidikan. STEP memilih lokasi di Serpong (Banten) dan Gorontalo.[1]

Rancangan model pendidikan STEP mengambil filosofi *magnet school*. Lembaga pendidikan ini mampu menarik sekolah sekitarnya untuk terpacu dalam prestasi dan menyiapkan calon pemimpin masa depan bangsa. Pada tahun 2000, BPPT melimpahkan menejerial SMU Insan Cendckia ke Departemen Agama RI. Alih tata kelola ini mengubah nama SMU menjadi MAN Insan Cendekia, meskipun demikian, ciri dan karakter pendidikan STEP tetap melekat dan tidak

[1] Profil MAN Insan Cendekia Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, Alamat: Jln. A. Yani, KM. 7, Desa Ambungan Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, 70815, 1.

berubah. Untuk memperluas semangat Insan Cendekia, pada tahun 2015 Pemerintah melalui Kementerian Agama RI mendirikan enam MAN Insan Cendekia yang merupakan replikasi MAN Insan Cendekia yang sudah ada yaitu di Serpong, Gorontalo dan Jambi, yaitu MAN Insan Cendekia Paser, Aceh Timur, Siak, Paser, Pekalongan dan Ogan Komering Ilir serta pada Tahun 2016 kembali dibuka delapan MAN Insan Cendckia yang diantararnya MAN Insan Cendekia Tanah Laut.[2]

Pada tahun 2014, Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu lokasi yang dibangun MAN Insan Cendekia Tanah Laut dengan lahan seluas 10 Ha yang merupakan HIBAH dari Pemkab Tanah Laut dan saat ini sedang dalam proses pembangunan dan telah dioperasikan untuk kegiatan belajar mengajar Tahun Pelajaran 2016/2017. Madrasah Aliyah Negeri Insan Tanah Laut diresmikan pada tanggal 23 Agustus 2015, bertepatan dengan 20 Syawal 1436 H. Momen tanggal 23 Agustus 2015 diambil sebagai hari lahir MAN Insan Cendekia Tanah Laut karena pada waktu itu merupakan saat 8 MAN Insan Cendekia diresmikan Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Lukman Saifuddin di ajang Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Nasional di Pontianak Kalimantan Barat.[3]

MAN Insan Cendekia Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan pertama kali beroperasi (*launching*) pada Hari Sabu tanggal 15 Juli 2016 dengan diawali Stadium General oleh Direktur Madrasah

[2] Profil MAN Insan, 1.
[3] Profil MAN Insan, 1.

Kementerian Agama Republik Indonesia Prof. Dr. Phil. HM. Nor Kholis Setiawan, MA.[4]

Lokasi MAN Insan Cendekia Tanah Laut terletak di Desa Ambungan Km 7 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas tanah + 10 hektar yang merupakan tanah hibah dari Pemerintah Kabupaten Tanah Laut[5]

MAN Insan Cendekia secara sadar dibangun karena dorongan kebutuhan ideal, yaitu menghasilkan lulusan pendidikan tingkat menengah berbasis keislaman yang kuat di bidang Iman dan Takwa (IMTAK), akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan seni budaya, untuk menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Upaya menuju keseimbangan yang unggul, perpaduan antara kecerdasan intelektual, emosional spiritual, dan sosial adalah cita-cita yang hendak dicapai dari program pendidikan MAN Insan Cendekia, dengan model berasrama (*Boarding School*) telah menunjukkan sejumlah keberhasilan yang menakjubkan dapat bersaing dengan sekolah pada umumnya.[6]

2. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi dari MAN Insan Cendekia Tanah Laut yaitu:[7]

[4] Profil MAN Insan, 1.
[5] Profil MAN Insan, 1.
[6] Profil MAN Insan, 1.
[7] Profil MAN Insan, 2.

a. Visi

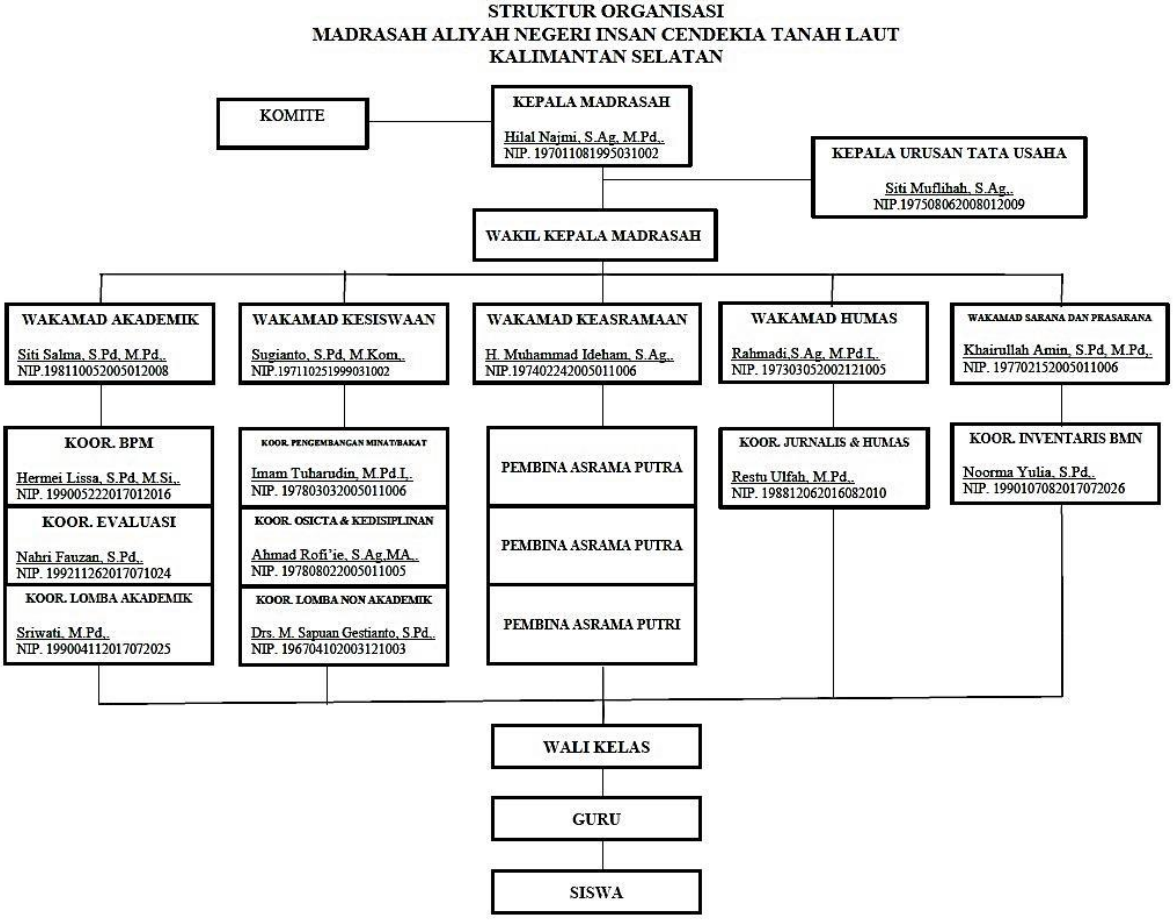
Visi MAN Insan Cendekia adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu berkomunikasi dalam bahasa intemasional serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat.

b. Misi

Misi MAN Insan Cendekia adalah:

1) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.
2) Menumbuh-kembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai internasional.
3) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan.
4) Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang bertata kelola baik dan mandiri.
5) Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai model dalam pengembangan pembelajaran iptek dan imtak bagi lembaga pendidikan lainnya.

3. Struktur Organisasi



4. Sumber Daya Manusia

a. Tenaga pendidik dan kependidikan

Sumber daya pendidik dan kependidikan merupakan aset penting dalam mendukung proses belajar mengajar. MAN Insan Cendekia Tanah Laut saat ini memiliki 35 orang tenaga pendidik dan kependidikan, dengan rincian 17 orang berstatus PNS, 8 orang Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negri (PPNPN), dan 10 orang

tenaga kontrak. Berikut data pegawai edukatif dan administrasi sebagaimana dalam tabel di bawah ini:[8]

TABLE 4 DATA PEGAWAI EDUKATIF DAN ADMINISTRASI

No	Jenis Tenaga	Keterangan	Catatan	Jml
1	Kepala sekolah	Golongan IVa	PNS	1
2	Kepala TU	Golongan IIId	PNS	1
3	Bendahara	-	-	-
4	Wa. Kesiswaan	Golongan IIIc	PNS	1
5	Wa. Akademik	-	PNS	1
6	Wa. Humas	Golongan IIIb	PNS	1
7	Wa. SarPrasarana	Golongan IIId	PNS	1
8	Wa. Keasramaan	Golongan IIId	PNS	1
9	Guru PNS	Golongan IIIa	PNS	10
10	Guru Non PNS	-	-	8
Total		-	-	25
11	Pegawai TU	-	-	4
12	Satpam	-	-	5
13	Kesehatan	-	-	3
14	Juru Masak	-	-	4
15	Cleaning Servis	-	-	3
16	Teknisi Listrik	-	-	-
17	Supir	-	-	-
18	Ahli Gizi	-	-	-
Total				18

b. Peserta Didik

Untuk mendapatkan kualitas peserta didik MAN Insan Cendekia melakukan rekrutmen calon peserta didik melalui jalur online yang terbagi dua, yaitu jalur tes dan jalur prestasi. Terdapat dua tipe jalur tes, yaitu jalur regular dan jalur Hafiz. Sedangkan jalur prestasi merupakan jalur tanpa tes, apabila peserta didik dinyatakan memenuhi persyaratan sebagai siswa berprestasi, maka akan diterima ke MAN Insan Cendekia Secara Langsung. Peserta memilih MAN

[8] Profil MAN Insan, 3.

Insan Cendekia sesuai kehendaknya, maksimum 2 lokasi. Untuk jalur regular dapat memilih 1 atau 2 lokasi. Untuk jalur prestasi diharuskan memilih 2 lokasi,[9]

Adapun jumlah peserta didik MAN Insan Cendekia Tanah Laut secara keseluruhan pada tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:[10]

TABEL 5 PESERTA DIDIK MAN INSAN CENDEKIA TANAH LAUT 2017/2018

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	**X MIA**	34	39	**73**
2	**X IIS**	7	8	**15**
3	**XI MIA**	10	7	**17**
4	**XI IIS**	24	36	**60**
Jumlah		**75**	**90**	**165**

5. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

MAN Insan Cendekia Tanah Laut berdiri diatas tanah seluas ± 10 Ha. Di atas tanah tersebut kini telah terbangun prasarana dengan penyediaan berbagai fasilitas dan ruang pembelajaran yang meliputi:[11]

a. Ruang belajar (16 kelas) dengan fasilitas AC dan LCD
b. Bangunan asrama putra
c. Bangunan asrama putri
d. Rumah dinas kepala madrasah
e. Perumahan guru (16 buah)

[9] http://ictala.sch.id/ diakses pada tanggal 10 Juli 2018.
[10] Profil MAN Insan, 4.
[11] Profil MAN Insan, 4.

f. Gedung administrasi

g. UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

h. Kantin

i. Aula dan Mushalla

B. Karakteristik Subjek Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik adalah ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial.[12] Adapun pada penelitian ini krakteristik responden yang menjadi subjek penelitian adalah siswa laki-laki di MAN Insan Cendekia Tanah Laut yang berjumlah 75 orang. Karena penelitian ini menggunakan sampel populasi maka semua siswa laki-laki MAN Insan Cendekia menjadi reponden dalam penelitian ini. Adapun uraian bisa dilihat dari tabel sebagai berikut :[13]

TABEL 6 DESKRIPSI RESPONDEN

NO	Kelas	Siswa Laki-laki
1	X MIA	34 org
2	X IIS	7 org
3	XI MIIA	10 org
4	XI IIS	24 org
Jumlah		75 org

[12] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*(Jakarta: Balai Pustaka. 2005).

[13] Profil MAN Insan, 5.

C. Gambaran Umum Pelaksanaan Salat Subuh Berjamaah di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

Pembahasan ini akan mengungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya tentang pelaksanaan salat subuh berjamaah pada siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Sebagaimana yang telah dipaparkan di bab III, bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Skala sebagai alat untuk memperoleh dan mengukur data yang berkaitan dengan obyek penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang obyek yang diteliti, dan hal itu mengacu pada fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Salat 5 waktu wajib dilaksanakan secara berjamaah di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, maka termasuk pula dengan pelaksanaan salat subuh berjamaah. Pelaksanaan subuh berjamaah dimulai dengan pembina asrama membunyikan bel pertama dan membangunkan salah satu kamar yang bertugas untuk membangunkan siswa-siswa di kamar lainnya pada pukul 04.00 setiap harinya. Kemudian siswa bersiap-siap untuk melaksanakan salat subuh berjamaah.

Kemudian yang bertugas menjadi imam salat berjamaah adalah dari kalangan siswa sendiri yang sudah diseleksi oleh pembina asrama yang dinilai mampu untuk memimpin pelaksanaan salat berjamaah yang kemudian dijadwalkan secara bergantian yang diatur oleh OSIS. Setelah salat subuh selesai biasanya akan dibacakan 1 – 2 hadis untuk dihafal, hadis yang sama akan diulang beberapa kali dalam seminggu. Setelah

semua rangkaian kegiatan salat subuh selesai biasanya siswa langsung sarapan pagi sekitar pukul 06.00 karena bel masuk kelas pertama akan berbunyi pukul 06.30, dan akan dilanjutkan dengan apel pagi bersama dan ditutup dengan kegiatan 'sambut siswa' yaitu dimana para siswa akan bersalaman kepada semua guru sebelum masuk kelas.

Mengenai sanksi/hukuman bagi yang melanggar peraturan, sistem hukuman dalam pelaksanaan salat subuh berjamaah mengalami beberapa proses perubahan. Pada awalnya hukuman yang diberikan bagi siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan salat subuh berjamaah ialah hukuman secara fisik yaitu *push up*, lari dll. Seiring berjalannya waktu, saat ini hukuman yang diberikan ialah hafalan/membaca alquran sebanyak 1 juz atau lebih sesuai dengan ketentuan. Bagi yang terlambat mengikuti salat subuh berjamaah atau *masbuq* maka akan dihukum untuk berdiri selama pembacaan wirid setelah salat.

Penjelasan sebelumnya ialah gambaran mengenai pelaksanaan salat subuh berjamaah selama siswa berada di sekolah, untuk masa libur sekolah belum ada evaluasi khusus yang diberlakukan, karena sekolah sudah membekali nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab selama siswa di sekolah sehingga siswa dibebaskan untuk mengaplikasikannya selama berada di luar ruang lingkup sekolah.[14]

[14] Hasil wawancara dengan (UD) Pembina Asrama Putera MAN Insan Cendekia Tanah Laut, dilaksanakan pada 2 Januari, 2018.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan tata aturan yang ada dalam sebuah penelitian kuantitatif, jika instrumen yang digunakan dalam penelitian bukanlah sebuah instrumen yang baku atau telah digunakan sebelumnya dalam artian bahwa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti maka sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti pertama-tama harus melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian. Jika hasilnya valid dan reliabel maka instrumen itu bisa digunakan peneliti untuk penelitiannya.

Dalam rangka menguji validitas instrumen, pertama-tama peneliti melakukan *tryout* dengan menyebarkan instrumen berupa angket kepada 30 mahasiswa Ma'had Aljami'ah UIN Antasari Banjarmasin yang disebar secara acak untuk mengetahui signifikansi setiap item yang termasuk dalam skala yang telah peneliti buat. Dalam hal ini, tryout dilakukan kepada mahasiswa Ma'had Al'jamiah karena karakteristik yang diinginkan sangat mendekati dengan subjek aslinya.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Dari hasil uji coba terhadap 30 orang subjek, peneliti dibantu dengan rumus korelasi *product moment* yang sudah diprogramkan dalam *software SPSS Statistic 21* kemudian menemukan beberapa item yang tidak valid dengan gambaran sebagai berikut:

a. Skala Intensitas Salat Subuh Berjamaah

Pada skala intensitas salat subuh berjamaah ini terdapat 4 aspek yang diangkat untuk dijadikan pernyataan, diantaranya perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi yang kemudian dijadikan 55 butir item pernyataan.

Telah dilakukan profesional judgement oleh Shanty Komalasari, M.Psi, Psikolog Pada tanggal 14 April 2018. Selanjutnya profesional judgement kedua oleh Mubarak, M.A pada tanggal 21 April 2018 Setelah dilakukan uji validitas terdapat 6 item yang gugur yaitu 14, 18, 25, 27, 41, 48. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table dibawah ini.

TABEL 7 HASIL UJI VALIDITAS SKALA INTENSITAS SALAT SUBUH BERJAMAAH

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml
			Favorabel		Unfavorabel		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	**Perhatian**	Ketertarikan	1, 35, 31	-	12	27	**16**
		Kepedulian	5, 28		55	18, 48	
		Arah sikap	13, 38, 47	-	21, 37, 16	-	
2	**Penghaya-tan**	Pemahaman	30, 49, 36	-	23, 29	-	**20**
		Pengetahuan	20, 3	-	7, 39, 45	-	
		Menikmati	6, 40, 46	-	9, 34	-	
		Kesadaran	15, 44, 19	-	32, 50	-	

3	**Durasi**	Lama waktu	22, 51, 53	-	5	41	**14**
		Maksimalisasi waktu	17, 33	-	43, 54	14	
		Efisiensi waktu	8, 26, 11	-	52		
4	**Frekuensi**	Volume	4, 24, 42	-	2	25	**5**
Total			**30**		**19**	**6**	**55**

b. Skala Kecerdasan Emosional

Pada skala kecerdasan emosional ini, terdapat 5 aspek yang diangkat untuk dijadikan pernyataan, diantaranya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain, yang kemudian dijadikan 60 butir item pernyataan.

Telah dilakukan profesional judgement oleh Shanty Komalasari, M.Psi, Psikolog Pada tanggal 14 April 2018. Selanjutnya profesional judgement kedua oleh Mubarak, M.A pada tanggal 21 April 2018.

Setelah dilakukan uji validitas terdapat 30 item yang gugur yaitu pada aspek mengenali emosi diri terdapat 5 item valid dan 7 item yang gugur. Pada aspek mengelola emosi terdapat 5 item valid dan 7 item gugur. Pada aspek memotivasi diri terdapat 8 item valid dan 4 item gugur. Pada aspek mengenali emosi orang lain terdapat 6 item valid dan 7 item gugur. Pada aspek membina hubungan orang lain terdapat 7 item valid dan 4 item gugur. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 8 HASIL UJI VALIDITAS SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jml
			Favorable		Unfavorabel		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	**Mengenali emosi diri**	Mengenali dan memahami emosi diri	1 , 5	-	-	6, 10	**12**
		Memahami pengebab timbulnya emosi	53	27	20	38	
		Mengetahui efek yang terjadi akibat timbulnya emosi	29	21	-	28, 40	
2	**Mengelola emosi**	Mengekspresikan emosi dengan tepat	-	7	16	2, 11	**12**
		Mampu menjaga keseimbangan emosi	55	39	22, 30		
		Mampu pulih kembali dari tekanan emosi	31	41	-	46, 54	
3	**Memotivasi diri**	Optimis	3, 17	-	8	12	**12**
		Kemampuan berpikir positif	23, 47	-	32, 60	-	
		Menata emosi agar dapat lebih berkonsentrasi	33,	57	-	42, 48	
4	**Mengenali emosi orang lain**	Empati	9, 13	-	-	4, 18, 52	**13**
		Peka terhadap perasaan orang	35, 49	-	34	24	
		mampu membaca pesan nonverbal	-	43	36	44, 51	
5	**Membina hubungan dengan orang lain**	Dapat bekerja sama dengan orang lain	15, 19	-	-	14, 50	**11**
		Dapat berkomunikasi dengan baik	25	45	56	-	
		Dapat beradaptasi	37, 59	-	58	26	

		dengan lingkungan pergaulan					
Total			**20**	**8**	**11**	**21**	**60**

2. Uji Reliabilitas

Realibilitas merujuk pada suatu pengertian pada sejauh mana suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrument yang dapat dipercaya, yang reliable akan meghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Suatu skala dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha ≥ r tabel. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien rendah yang mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.[15] Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS statistInsan Cendekias 21 for windos,* diperoleh hasil untuk skala pendidikan karakter dan kedisiplinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

[15] Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83.

TABEL 9 HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Alpha	r Tabel	keterangan	Kesimpulan
Intensitas Salat Subuh Berjamaah	0,951	0,349	Alpha > Tabel	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,931	0,349	Alpha > Tabel	Reliabel

Dari tabel yang disajikan tersebut diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk intensitas salat subuh berjamaah adalah 0,951 dan kecerdasan emosional adalah 0,931. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen yang dibuat dan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah instrumen yang reliabel atau dapat dipercaya.

E. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel intensitas salat subuh berjamaah dan kecerdasan emosional. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan Teknik *Kolmogorov-Smirnov.*[16] Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tebel berikut:

[16] Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi. (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

TABEL 10 HASIL UJI NORMALITAS *ONE SAMPLE KALMOGROV-SMIRNOV*

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.32312998
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.549
Asymp. Sig. (2-tailed)		.924

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,924 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 11 HASIL UJI LINEARITAS

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Intensitas Salat Subuh Berjamaah * Kecerdasan Emosional	Between groups	(combined)	6151.903	39	157.741	2.974	.001
		Linearity	4039.831	1	4039.831	76.165	**.000**
		Deviation from linearity	2112.073	38	55.581	1.048	.446
	Within groups		1856.417	35	53.040		
	Total		8008.320	74			

Berdasarkan tabel hasil uji linieritas tersebut dapat dilihat bahwa data linear nilai signifikansi 0,000 kurang dari signifikansi standar 0,05 artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Intensitas salat subuh berjamaah (X) dengan kecerdasan emosional (Y).

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.[17] Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung norma adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standart deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumus yang digunakan:

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 147.

Tinggi : X > (Mean + 1.SD)

Sedang : (Mean – 1.SD) < X ≤ (Mean + 1.SD)

Rendah : X < (Mean – 1.SD)

TABEL 12 HASIL UJI DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

	N	**Min**	**Maks**	**Sum**	**Mean**	**Std. Deviation**
Intensitas Salat Subuh Berjamaah	75	125	189	11703	156,04	16,572
Kecerdasan Emosional	75	72	116	7251	96,68	10,403
Valid N Listwise	75					

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah penjabaran analisis data dari variable intensitas salat subuh berjamaah.

a. Analisis Data Intensitas Salat Subuh Berjamaah

Berdasarkan nilai dari mean pada skala intensitas salat subuh berjamaah adalah 156,04 dan standar deviasinya adalah 16,572. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan sampel yang berada di kategori tinggi, sedang, maupun rendah dengan menggunakan pengkategorian intensitas variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tebel berikut:

TABEL 13 TINGKAT INTENSITAS SALAT SUBUH BERJAMAAH

No	Kategori	Interval	*Frequency*	*Percent*
1	Tinggi	X > 172,613	12	16 %
2	Sedang	X= 139,468 – 172,612	48	64 %
3	Rendah	X< 139,467	15	20 %
Total			**75**	**100%**

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat intensitas salat subuh berjamaah siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun 2017/2018 dengan kategori tinggi sebesar 16% (12 orang), kategori sedang sebesar 64% (48 orang), dan kategori rendah sebesar 20% (15 orang).

b. Analisis Data Kecerdasan Emosional

Berdasarkan nilai dari mean pada skala kecerdasan emosional adalah 96.68 dan standar deviasinya adalah 10.403. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan sampel yang berada di kategori tinggi, sedang, maupun rendah dengan menggunakan pengkategorian intensitas variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tebel berikut:

TABEL 14 TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL

No	Kategori	Interval	*Frequency*	*Percent*
1	Tinggi	X > 107,084	13	17,3%
2	Sedang	X = 86,277 – 107,083	51	68%
3	Rendah	X < 86,276	11	14,6%
Total			**75**	**100%**

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun 2017/2018 dengan kategori tinggi sebesar 17,3% (13 orang),

kategori sedang sebesar 68% (51 orang), dan kategori rendah sebesar 14,6% (11 orang).

3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson karena terdiri dari dua variabel dengan bantuan *SPSS.* Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas salat subuh berjamaah dengan Kecerdasan Emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Adapun hasil kesimpulan tersebut diambil berdasarkan:

- Apabila taraf signifikan < 0,05
- Apabila nilai rxy > r tabel

Hasil pengujian dengan analisis *Product Moment* antara intensitas salat subuh berjamaah dengan dengan kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun 2017/2018 dengan N = 75 dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 15 HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

		Salat Subuh Berjamaah	Kecerdasan Emosional
Salat Subuh Berjamaah	Pearson Correlation	1	.710**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.710**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

**. Correlation is signifInsan Cendekiaant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai r hitung = 710, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara variabel X (intensitas salat subuh berjamaah) dengan variabel Y (kecerdasan emosional). Untuk lebih jelas mengenai tingkat hubungan antar variabel dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 16 INTERPRETASI NILAI R

Interpretasi Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Selanjutnya, untuk mencari makna atau arah hubungan antara variabel X dan variabel Y maka dilakukan uji signifikansi dengan dua hipotesis statistik. Dasar pengambilan keputusan tersebut :

1) Jika nilai probabilitas α lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. (0,05 ≤ Sig.), maka H0 diterima dan Ha ditolak artinya tidak signifikan.
2) Jika nilai probabilitas α lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. (0,05 ≥ Sig.), maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya signifikan.

TABEL 17 RANGKUMAN KORELASI *PRODUCT MOMENT* (rxy)

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,710	0,000	Sig < 0,05	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa nilai r 0,710 (positif) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara intensitas salat subuh berjamaah dengan kecerdasan emosional pada siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun 2017/2018. Kemudian penghitungan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Product Moment* didapat nilai r hitung sebesar 0,710 dengan p value 0,00 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N=75 adalah sebesar 0,224. Karena nilai r hitung yang didapat (0,710) > r tabel (sig 5% = 00,224) (p value < 0,05), maka ada hubungan yang positif pada intensitas salat subuh berjamaah dengan kecerdasan emosional pada siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun 2017/2018. Sehingga dapat diketahui intensitas salat subuh berjamaah itu menyumbangkan pengaruhnya sebanyak **50,41**% pada kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun 2017/2018, didapat dari r tabel^2 × 100% maka 0,710^2 × 100% = **50,41%.** Jadi hipotesis tidak nihil (Ha) yang menyatakan bahwa terdapat "Hubungan Intensitas Salat Subuh Berjamaah dengan Kecerdasan Emosional pada siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun 2017/2018".

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa ada hubungan intensitas salat subuh berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa. Intensitas salat hsubuh berjamaah merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor kecerdasan emosional siswa. Semakin tinggi intensitas salat subuh berjamaah maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Hal ini akan lebih diperjelas pada paragraf-paragraf selanjutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan skala intensitas salat subuh berjamaah yang disebar kepada 75 subjek, maka diperoleh data tingkat intensitas salat subuh berjamaah dominan berada di kategori sedang. Hal ini dilihat dari perolehan hasil yang didapat yaitu 12 orang (16%) pada kategori tinggi, pada kategori sedang sebanyak 48 orang (64%), dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 15 orang (20%).

Gambaran intensitas salat subuh berjamaah ditinjau melalui dimensi-dimensinya. Dimensi yang dimuat dalam skala sesuai dengan teori yang sudah dituangkan oleh peneliti dalam definisi operasional yaitu dimensi yang berkaitan dengan tingkat dari berbagai aspek dalam melaksanakan salat subuh berjamaah, seperti perhatian atau daya konsentrasi, penghayatan atau pemahaman, durasi, dan frekuensi dalam melaksanakan salat subuh secara berjamaah. Maka dari itu, hasil yang diperoleh dari data yang disebarkan pada 75 subjek di MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedang yaitu 64%. Hal tersebut menunjukan bahwa intensitas

salat subuh berjamaah pada siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun ajaran 2017/2018 termasuk pada kategori cukup baik.

Kategori intensitas salat subuh berjamaah pada siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan sistem peraturan di asrama mengenai pelaksanaan salat subuh berjamaah pada dasarnya sudah cukup baik, akan tetapi tidak ada evaluasi khusus yang diterapkan pada saat siswa diliburkan dari sekolah sehingga kemungkinan hanya sebagian besar yang tetap rutin melaksanakan salat subuh secara berjamaah pada masa libur sekolah, yang demikian itu juga sesuai dengan slogan sekolah yaitu "Kampus Prestasi, Mandiri, dan Islami", meskipun sistem dan peraturan sekolah telah dibuat sedemikian rupa mereka tidak ingin terlalu mengekang kepada siswa-siswanya untuk mewajibkan salat subuh berjamaah baik di sekolah maupun di rumah. Karena pada dasarnya salat subuh secara berjamaah hukumnya adalah sunnah, oleh karena itu sekolah hanya mendorong siswa-siswanya untuk mandiri dan belajar untuk menumbuhkan inisiatif berdasarkan diri mereka sendiri bukan karena terpaksa oleh peraturan sekolah mengenai pelaksanaan salat subuh berjamaah maupun dalam hal lainnya.[18]

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan skala kecerdasan emosional yang disebar kepada 75 subjek, maka diperoleh data tingkat kecerdasan emosional dominan berada di kategori sedang. Hal ini dilihat dari perolehan hasil yang didapat yaitu sebanyak 13 orang (17,3%) berada di kategori tinggi,

[18]Hasil wawancara dengan Pembina Asrama Putera MAN Insan Cendekia Tanah Laut, dilaksanakan pada 2 Januari, 2018.

pada kategori sedang sebanyak 51 orang (68,7%), dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 11 orang (14,6%).

Penjabaran kecerdasan emosional ditinjau melalui dimensi-dimensinya. Dimensi yang dimuat dalam skala sesuai dengan teori yang sudah dituangkan oleh peneliti dalam definisi operasional yaitu dimensi yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional diantaranya adalah mengenali emosi diri, pengelolaan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.[19] Berdasarkan yang demikian maka diperoleh hasil dari data yang disebarkan pada 75 subjek di MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedang yaitu 68%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun ajaran 2017/2018 termasuk dalam kategori cukup baik.

Kategori kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun ajaran 2017/2018 termasuk kategori sedang. Hal yang demikian itu dikarenakan secara lingkungan MAN Insan Cendekia Tanah Laut sendiri baru diresmikan dan aktif beroperasi pada bulan Agustus tahun 2016 itu artinya baru terdapat 2 angkatan murid yang belajar di MAN Insan Cendekia Tanah Laut yang seluruh siswa laki-lakinya menjadi subjek dalam penelitian ini yang berjumlah 75 orang. Sehingga pada proses tersebut banyak sekali hal-hal yang harus beradaptasi dari awal sekali, baik siswa dengan tempat baru, siswa dengan guru dan karyawan-karyawan yang bekerja di sekolah tersebut, siswa

[19] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ, terjemah* T. Hermaya, 56-57.

dengan sesama siswa yang berbeda asal tempat tinggal dan asal sekolah, hingga guru yang juga harus beradaptasi dengan tempat tinggal baru karena harus tinggal di rumah dinas yang ada di lingkungan sekolah serta sistem, peraturan, dan infrastruktur sekolah yang terus berproses mengalami pembenahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu sampai sekarang. Dari hal-hal yang demikian itu maka siswa memerlukan penyesuaian yang lebih sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional mereka sehingga berada di kategori sedang artinya sudah cukup baik namun dapat ditingkatkan lagi.

Selanjutnya, peneliti juga telah melakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif dari variabel bebas terhadap variabel tergantung. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai r 0,710 (Positif) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara intensitas salat subuh berjamaah dengan kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun ajaran 2017/2018. Penghitungan uji korelasi pada penelitian ini menggunakan teknik *Product Moment* diperoleh nilai r hitung sebesar 0,710 dengan p *value* 0,00 kemudian dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N=75 adalah sebesar 0,224. Karena nilai r hitung yg diperoleh (0,710) > r tabel (sig 5% = 0, 224) kemudian (p *value* < 0,05), maka ada hubungan positif yang kuat pada intensitas salat subuh berjamaah dengan kecerdasan emosional. Artinya intensitas salat subuh berjamaah ini menyumbangkan pengaruhnya sebanyak 50,41% dari 100% terhadap kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun

ajaran 2017/2018, jadi semakin tinggi intensitasnya dalam melaksanakan salat subuh berjamaah maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Sisanya sebesar 49,59% itu kemungkinan ada variabel lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun 2017/2018.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, hal tersebut dapat dikarenakan kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Hal demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, begitu juga dengan kecerdasan emosional. Sebagaimana teori mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang dinyatakan oleh Goleman yaitu:[20]

a. Lingkungan keluarga.

   Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi.

b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat seseorang tinggal. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan

[20] Daniel, *Kecerdasan*, 267-282.

mental anak. Perkembangan ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui proses belajar dari lingkungannya.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosianal sebagian besar terbentuk selama masa remaja. Remaja yang cerdas secara emosi akan mampu menerima perasaan mereka sendiri. Mampu memecahkan masalah yang dialami, lebih banyak mengalami kesuksesan di sekolah maupun dalam menjalani hubungan dengan rekan sebaya, serta terlindungi dari resiko penggunaan obat terlarang, tindak kriminal, dan perilaku seks yang tidak aman.[21] Itu artinya bahwa kecerdasan emosional siswa MAN Insan Cendekia Tanah Laut 2017/2018 kendati sudah cukup bagus seiring dengan bagusnya intensitas salat subuh berjamaah mereka, akan tetapi masih dalam tahap penyesuaian dan perkembangan dan akan terus berproses.

Selain itu juga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan emosional seperti *Jurnal Mimbar* yang disusun oleh Sulisworo Kusdiyati, dkk. Dari Universitas Islam Bandung Vol. XXVIII, No. 1, Juni 2012 yang berjudul "Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional". Hasil penelitian menunjukkan

[21] Aulia Rosemary, " Perbedaan, 18-19.

bahwa ada korelasi positif antara intensitas dalam berdzikir dengan kecerdasan emosi.[22]

Kemudian hal ini juga ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jauhari bahwa ada hubungan antara salat fardu berjamah dengan kecerdasan emosional, artinya tidak hanya intensitas salat subuh berjamaah yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. Pada kesimpulannya intensitas salat subuh berjamaah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.[23]

Sebagaimana dalam Al-Quran, terdapat isyarat tentang adanya dimensi-dimensi yang membedakan antara manusia dan seluruh makhluk hidup lain, yaitu potensi, kemampuan belajar dan menuntut ilmu yang tidak terbatas. Namun kemampuan ini berada dalam dua arah positif dan negatif. Firman Allah Swt:[24]

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)."* (Q.S. at-Tin:4-5).

Manusia mempunyai potensi dan kemampuan mencapai kedudukan yang baik, akan tetapi dia juga memiliki potensi untuk jatuh terjerumus pada posisi yang buruk, yang kelak akan menjadi bagian

[22] Sulisworo Kusdiyati, dkk, " Hubungan Intensitas Zikir dengan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Mimbar*, Vol. xxviii, No. 1, Juni 2012.

[23] Ahmad Jauhari dkk, Hubungan Salat Fardu Berjama'ah dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Mesjid Al-Jihad Banjarmasin, *Jurnal Studia Insania* , Vol. 5, No. 1, 2017.

[24] Dewi Murni, Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur'an, *Ejurnal Syahadah,* Vol. V, No.1 (2016), 97.

manusia dari dua titik ini hanya bergantung dari proses pembelajaran yang dilaluinya di dunia ini, di mana proses tersebut yang akan melahirkan kecerdasan terhadap diri seseorang.[25]

Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, dan sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.[26]

Adapun yang berkaitan tentang salat subuh berjamaah yang dilaksanakan pada waktu pagi yaitu ketika terbit fajar hingga matahari terbit, salah satu contoh manfaat bangun pagi bagi fisik yaitu, beberapa penelitian membuktikan bahwa bangun di pagi hari lebih baik, sebab udara di sepertiga malam terakhir kaya akan oksigen, dan belum terkontaminasi zat-zat berbahaya seperti asap kendaraan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dr. Alexander Bruce dari Jerman, ia meneliti kandungan udara pada waktu Subuh, dan menemukan bahwa kadar gas ozon yang mengandung oksigen mencapai puncaknya dan akan menipis perlahan-lahan hingga matahari terbit. Gas ozon memiliki manfaat diantaranya menyehatkan paru-paru, memperlancar peredaran darah, penyakit gula, asma, penuaan, alergi, penyakit jantung, meningkatkan kekebalan tubuh,

[25] Dewi, "Kecerdasan, 97.
[26] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* 328.

serta merangsang saraf bekerja dengan baik.[27] Kemudian manfaat bangun pagi bagi psikologis, menurut penelitian yang diterbitkan jurnal emotion pada 2012 menyebutkan bahwa manfaat dari bangun lebih pagi orang merasa lebih bahagia dan berpikiran positif. Berbeda halnya dengan orang yang lebih telat bangun. Bangun lebih awal berarti bisa meluangkan waktu untuk diri sendiri. Baik itu berolahraga, sarapan, atau menikmati waktu lebih banyak bersama keluarga.[28]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hal tersebut juga berkaitan dengan keutamaan salat subuh berjamaah yang ada pada firman Allah swt dalam surah Al-Fajr: 1-5 berikut ini:

وَٱلۡفَجۡرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشۡرٖ ۝٢ وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ ۝٣ وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ ۝٤ هَلۡ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٞ لِّذِي حِجۡرٍ ۝٥

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu, pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal".

Menurut penulis tafsir *Fī Zhīlālīl Qur'ăn* mengatakan bahwa ayat-ayat diatas bukan sekedar kata-kata lafazh, ia adalah nafas-nafas yang terkandung dalam waktu fajar , dan titik-titik embun yang bercampur dengan wewangian, seruan keselamatan yang melegakan hati, bisikan lembut untuk ruh, sentuhan yang diarahkan kepada hati. Itulah udara fajar, udara yang sangat familiar dan sangat menyenangkan, disaat spirit ibadah

[27] ttp://rumahsakit.unair.ac.id/dokumen/Mari%20Tengok%20Keutamaan%20Bangun%20Pagi.pdf diakses pada tanggal 02 Januari 2018.

[28] www.sahabatnestle.co.id/content/view/manfaat-bangun-pagi-buat-kesehatan.html diakses pada tanggal 20 November 2017.

yang khusyuk bertemu dengan nafas alam yang tenang, disaat ruh-ruh yang tunduk beribadah dan ruh-ruh malam hari pilihan serta ruh fajar yang indah saling memberikan respon. Waktu fajar, saat kehidupan mulai bernafas dalam kemudahan, kegembiraan, senyuman, keakraban, kecintaan, dan kerelaan hati. Saat dimana alam yang tertidur mulai bangun pelan-pelan, seolah nafas-nafasnya saling berbisik, dan seolah suasana merekahnya adalah doa.[29] Dengan spirit ibadah yang luar biasa di waktu subuh yang memiliki keistimewaan tersendiri sehingga hal – hal tersebut mampu mempengaruhi kecerdasan emosional bagi individu yang menjalankan salat subuh berjamaah.

[29] Imad Ali Abdus Sami Husain, *Keajaiban Shalat Shubuh: Menguak Misteri Kemuliaan dalam Shalat Shubuh*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2014), 44-45.